

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan landasan berpikir yang menjadi acuan dalam memahami dan mengkaji masalah dalam sebuah ilmu pengetahuan. Dengan adanya paradigma dapat membantu peneliti dalam menentukan apa saja yang perlu dikaji, menyusun pertanyaan, cara bagaimana mengajukan pertanyaan, dan menetapkan regulasi dalam mengartikan jawaban (Subadi, 2006). Moleong (2004) mendefinisikan paradigma sebagai kerangka pikir komprehensif yang menumbuhkan cara bagaimana peneliti menyusun pengetahuan. Dengan adanya paradigma akan memengaruhi bagaimana cara peneliti melihat, berpikir, dan bertindak terhadap sebuah fakta. Paradigma berfungsi sebagai penentu struktur, fungsi dan arti dari elemen-elemen dalam sebuah sistem. Safarudin et al. (2023) dalam penelitiannya mendefinisikan paradigma sebagai rancangan dalam menafsirkan sebuah peristiwa, tindakan, atau fenomena secara rinci, yang berfokus pada manusia, objek, instansi dan hubungan antara elemen yang dijadikan penelitian.

Dengan demikian paradigma penelitian dapat disimpulkan sebagai sebuah rentetan kerangka pikir dan kepercayaan yang menjadi dasar bagi peneliti untuk memahami sebuah fakta, menentukan pendekatan penelitian, dan memahami hasil dari penelitian ilmiah secara tertata dan bermakna.

Paradigma konstruktivisme merupakan sebuah pendekatan dalam ilmu sosial yang melihat dan memahami fakta sebagai struktur sosial dari sudut pandang subjek, bukan sebagai sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, sehingga penelitian bukan sekadar mengukur atau mengeneralisasi (Hidayat, 2003). Subakti (2023) memahami paradigma konstruktivisme sebagai hasil konstruksi sosial dan historis, serta bukan hanya sekadar observasi fakta. Butsi (2019) dalam penelitiannya memahami paradigma konstruktivisme sebagai sebuah pendekatan yang menekankan bahwa realitas atau fakta terbentuk karena adanya interaksi, pengalaman, eksplanasi bersama yang dilakukan oleh manusia. Arti yang didapat bersifat subjektif karena setiap individu ataupun kelompok membangun makna sendiri bagi dunia sosial mereka, dan peneliti wajib memahami bagaimana individu tersebut memaknai dunia sosialnya. Peneliti diharuskan berinteraksi dan mengartikan bersama dengan subjek penelitian guna menggali pengalaman dan sudut pandang yang ada dalam konteks sosial tertentu.

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa paradigma konstruktivisme merupakan kerangka berpikir yang memahami pengetahuan sebagai hasil konstruksi aktif seorang individu dari pengalaman, interaksi sosial, dan budaya, bukan sebagai penerima informasi secara pasif dari luar. Paradigma konstruktivisme menekankan pentingnya pemahaman sebuah makna, pengalaman, dan eksplanasi individu dalam membangun sebuah realitas. Konstruktivisme memandu peneliti untuk menggali lebih jauh bagaimana individu atau sebuah kelompok membentuk dan memaknai fenomena sosial berdasarkan pengalaman dan interaksi di lingkungannya.

Penelitian ini mengadaptasi paradigma konstruktivisme, karena berusaha untuk mendalami bagaimana masyarakat marjinal menafsirkan adanya ruang publik inklusif dari pengalaman mereka dalam partisipasi literasi di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” Blok M. Dengan menempatkan realitas sebagai sebuah konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi dan konteks budaya, menjadikan pemahaman mendalam terhadap makna subjektif masyarakat marjinal menjadi fokus utama penelitian.

3.2 Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan kajian ilmiah dengan tujuan utamanya untuk memahami peristiwa sosial secara mendalam melalui sudut pandang subjek yang diteliti, dengan fokus pada bagaimana individu atau kelompok memaknai, pengalaman, dan eksplanasi konteks sosial tertentu (Mulyana et al., 2024).

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif dan penafsiran untuk memahami sebuah fenomena atau konteks tertentu, dengan fokus utama pelibatan partisipan sebagai objek yang diteliti untuk memahami lebih dalam makna, sudut pandang, dan konteks tertentu (Niam et al., 2024). Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan kajian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara lebih dalam dari kacamata subjek yang diteliti, dan menekankan pada konteks, makna, dan pengalaman hidup. Metode penelitian kualitatif berfokus pada penggalian sebuah makna dan proses sosial yang di mana tidak dapat dijelaskan melalui angka ataupun statistik, dan penjelasan sebuah fenomena secara

menyeluruh, meliputi bagaimana nilai, aturan, simbol, dan interaksi membentuk realitas (Hasan et al., 2025).

Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk menggali dan memahami makna dari pengalaman individu atau kelompok, peneliti terjun langsung dalam proses dan pengumpulan data di lingkungan nyata tanpa adanya manipulasi variabel, membangun pemahaman baru dari hasil temuan observasional yang berupa data dari lapangan lalu teori, mengedepankan triangulasi (wawancara, observasi, dan studi dokumen) untuk meningkatkan validasi dan keabsahan data, hasil penelitian kualitatif bersifat kontekstual yang menghargai berbagai perspektif subjek dan konteks sosial (Abdussamad, 2021).

Metode penelitian kualitatif dianggap paling tepat karena dapat memahami fenomena sosial secara lebih dalam seperti ruang publik inklusif pada literasi masyarakat marjinal di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, pengalaman, dan sudut pandang subjek penelitian yaitu pelaku dan pengguna lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” yang mencakup konteks sosial, budaya, dan ekonomi. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti dapat memahami lebih jauh bagaimana ruang publik inklusif berperan sebagai wadah interaksi sosial, pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat marjinal, melalui pemahaman simbol, nilai dan pengalaman hidup para subjek penelitian. Dengan keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian, diharapkan mampu memberikan pemahaman yang kontekstual, holistik, dan

otentik bagaimana lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” berperan sebagai ruang publik inklusif dalam meningkatkan literasi masyarakat marjinal.

3.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif, pendekatan penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan untuk merepresentasikan fenomena yang objek penelitian secara menyeluruh, tersusun, faktual, dan akurat tanpa mengubah kondisi yang ada (Anisah et al., 2021). Pendekatan deskriptif adalah metode yang menekankan pada makna dan proses saat memahami fenomena yang terjadi di masyarakat secara mendalam tanpa adanya manipulasi variabel penelitian (Sari et al., 2025). Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu populasi, situasi, atau fenomena secara akurat dan sistematis (Fiantika et al., 2022).

Pendekatan penelitian deskriptif dianggap relevan untuk diadaptasi dalam penelitian ini karena sangat tepat untuk memvisualisasikan dan memahami fenomena yang menjadi fokus penelitian, yaitu peran ruang publik inklusif pada literasi masyarakat marjinal di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif, realitas sosial dapat digambarkan secara menyeluruh, faktual, dan akurat tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang ada. Pendekatan deskriptif memungkinkan untuk memahami karakteristik, mobilitas, dan nilai-nilai sosial yang muncul dalam konteks perpustakaan jalanan, karena bersifat eksploratif dan non-manipulatif. Dalam pendekatan deskriptif mengharuskan peneliti menjadi sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan penafsiran data, dengan melakukan, observasi, wawancara, dan studi literatur. Data yang dihimpun berupa

narasi, kutipan, dan hasil observasi yang dianalisis secara induktif melalui proses reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan demikian, penggunaan pendekatan deskriptif pada penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan deskripsi mendalam, terarah, dan kontekstual mengenai bagaimana ruang publik inklusif berperan dalam membangun dan memperkuat literasi masyarakat marjinal di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” di kawasan Blok M.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah dan cara yang dilakukan peneliti untuk menghimpun informasi atau data pada penelitian yang meliputi objek penelitian, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data (Daruhadi & Sopiati, 2024). Peneliti menetapkan beberapa metode pengumpulan data, diantaranya:

1. Wawancara semi terstruktur

Wawancara semi terstruktur adalah teknik wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan rentetan pertanyaan kepada narasumber, dengan memberikan ruang bagi narasumber untuk memvariasikan jawabannya dalam bentuk ide dan pendapat (Daruhadi & Sopiati, 2024). Penggunaan metode wawancara semi terstruktur pada penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman, sudut pandang, dan makna menurut partisipan sebagai pengelola, relawan ataupun masyarakat marjinal yang berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang ada di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”. Dengan menggunakan wawancara semi terstruktur, memungkinkan peneliti untuk menghimpun data yang kaya dan kontekstual mengenai lapak baca

“Perpustakaan Jalanan Jakarta” berperan sebagai ruang publik inklusif yang dapat meningkatkan dan memperluas literasi masyarakat marjinal di kawasan Blok M. Fleksibilitas memungkinkan peneliti untuk mendapatkan sudut pandang unik dari partisipan yang berbeda mengenai interaksi sosial, proses pembelajaran, dan bentuk inklusivitas yang terjadi di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”.

2. Observasi partisipatif

Observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan sehari-hari narasumber dengan melakukan pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan situasi yang terjadi, dengan terlibat langsung dalam kehidupan sosial subjek penelitian, memungkinkan peneliti untuk memahami lebih dalam terhadap fenomena yang diteliti (Sari et al., 2025).

Penggunaan metode observasi dikarenakan menekankan pada pemahaman langsung terhadap dinamika sosial dan aktivitas literasi yang ada di ruang publik inklusif seperti lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”. Dengan terlibatnya peneliti secara langsung dalam aktivitas di lapangan, memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, interaksi, dan keikutsertaan masyarakat marjinal dalam memanfaatkan ruang publik inklusif sebagai sarana pembelajaran dan pemberdayaan. Metode ini memudahkan peneliti untuk menggambarkan nilai-nilai inklusivitas, solidaritas, dan literasi yang tumbuh dalam ruang publik nonformal pada masyarakat perkotaan.

Dalam penelitian ini, dokumentasi seperti foto kegiatan, laporan lapak baca, unggahan media sosial, dan arsip kegiatan menjadi sumber penting untuk mencari jejak aktivitas literasi dan keterlibatan masyarakat marjinal di ruang publik inklusif, digunakan untuk memperkuat, memverifikasi, dan melengkapi hasil wawancara serta observasi yang telah dilakukan sebelumnya, untuk memperoleh pemahaman historis dan kontekstual tentang peran perpustakaan jalanan sebagai ruang publik inklusif yang berkontribusi dalam pemerataan akses literasi di wilayah perkotaan Jakarta.

3.4.1 Unit Analisis

Unit analisis merupakan elemen utama yang menjadi fokus dalam pengambilan dan analisis data untuk kepentingan menjawab pertanyaan pada penelitian, dapat berupa individu, kelompok, organisasi, dokumen atau media (Morrissan, 2012). Penentuan unit analisis dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan gambaran lebih mendalam dan menyeluruh terhadap siapa dan apa yang akan diteliti. Maka peneliti menetapkan unit analisis dalam penelitian ini, yaitu Individu yang terlibat dalam aktivitas literasi, yang mencakup pengelola lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”, relawan, serta masyarakat marjinal (pedagang kecil, anak-anak, dan pekerja) pengguna lapak baca lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”. Unit analisis yang kedua adalah aktivitas dan praktik literasi yang ada di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”, aktivitas dan praktik literasi yang dimaksud berupa kegiatan sosial seperti membaca, berdiskusi, berbagi pengetahuan, dan lain-lain. Dengan ditentukannya unit analisis ini, maka diharapkan akan membantu peneliti dalam

memahami dan menggambarkan bagaimana lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” berfungsi sebagai ruang publik yang mendukung literasi di kalangan masyarakat marjinal di kawasan Blok M, Jakarta.

3.4.2 Metode sampling

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling, purposive sampling merupakan cara penentuan informan penelitian secara sengaja dengan menentukan kriteria tertentu yang sejalan fokus penelitian (Sugiyono, 2017). Tujuan dari penggunaan metode purposive sampling dalam penelitian ini adalah mempermudah peneliti untuk menemukan informasi yang mendalam, relevan, beragam dengan fenomena yang diteliti, dengan memasukan peserta yang mewakili berbagai perspektif dan memenuhi kriteria (Rahadi, 2020). Kriteria untuk pemilihan informan pada penelitian ini adalah pernah terlibat langsung pada aktivitas literasi di ruang publik inklusif, seperti lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”, yang meliputi pengelola, relawan, dan masyarakat marjinal yang pernah berpartisipasi dan memanfaatkan lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”.

3.4.3 Informan dan Rekrutmen

3.4.3.1 Profil Informan

Salah satu metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa wawancara semi terstruktur dan penentuan informan yang dilakukan secara purposive dengan kriteria utama terlibat langsung dalam aktivitas literasi di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”, karena informan merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait keadaan dan situasi

latar belakang penelitian (Moloeng, 2019). Informan disamarkan menggunakan inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas, maka profil informan dibawah ini disusun guna mempermudah peneliti memperoleh sudut pandang dan informasi secara mendalam dari berbagai sisi seperti penyelenggara, pelaksana, hingga penerima manfaat, sehingga dapat menjelaskan secara rinci peran ruang publik inklusif terhadap literasi masyarakat marjinal di Jakarta.

Tabel 3.4.3.1 : Profil Informan

No	Nama	Keterangan	Pekerjaan
1	N	Pengelola lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Pendamping sosial
2	V	Pengelola lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Pekerja kantor
3	R	Masyarakat marjinal/Pengunjung lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Pedagang di kawasan Blok M
4	T	Pengunjung lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Mahasiswa

5	M	Masyarakat marjinal/pengunjung lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Anak-anak penjual tisu
6	L	Masyarakat marjinal/Pengguna lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Anak-anak penjual tisu
7	MT	Masyarakat marjinal/Pengguna lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Pedagang di kawasan Blok M
8	AF	Masyarakat marjinal/Pengguna lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”	Pedagang di kawasan Blok M
9	AH	Penegak Hukum	Satpol PP

3.4.3.2 Rekrutmen Informan

Rekrutmen informan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, proses rekrutmen diawali dengan mengunjungi laman

instagram lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” dengan akun @perpusjalanan.jkt, yang kemudian peneliti mengirim pesan melalui Instagram, menanyakan kesediaan pengelola lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” untuk menjadi informan penelitian. Setelah pihak pengelola lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” bersedia menjadi informan, peneliti akan memberikan surat resmi melalui e-mail yang secara resmi merekrut pihak lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” sebagai informan penelitian. Langkah selanjutnya adalah peneliti memilih beberapa individu seperti relawan dan masyarakat marjinal yang memiliki pengalaman dan terlibat langsung dalam aktivitas literasi di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta” sebagai informan selanjutnya. Sebelum melakukan wawancara, peneliti terlebih dahulu menjelaskan mengenai tujuan penelitian, kesediaan informan, kerahasiaan identitas, dan hak partisipasi. Dengan begitu proses rekrutmen informan dilakukan secara etis, transparan, dan terarah.

3.5 Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengadopsi teori milik Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga elemen utama dalam proses analisis data yang saling berkaitan, yaitu:

1. *Data condensation* (Reduksi data)

Langkah dalam memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta transformasi data mentah yang didapat dari catatan lapangan atau transkrip wawancara. Proses ini dilakukan dengan cara membaca transkrip wawancara, hasil observasi, dan catatan lapangan secara menyeluruh untuk

menemukan tema dan pola yang terkait dengan peran ruang publik inklusif dan literasi masyarakat marjinal.

2. *Data display* (Penyajian data)

Proses penyajian data yang telah diolah menjadi dalam bentuk tabel, grafik, jaringan, atau narasi yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan secara sistematis.

3. *Conclusion drawing* (Penarikan kesimpulan dan verifikasi)

Langkah dalam memahami makna data, mengidentifikasi pola, tema dan proposisi, serta memastikan jika kesimpulan yang diambil didukung oleh data yang kuat.

Analisis data milik Miles et al. (2014) dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin menggambarkan dan memahami secara menyeluruh dan mendalam bagaimana peran ruang publik inklusif terhadap literasi masyarakat marjinal di lapak baca “Perpustakaan Jalanan Jakarta”. Model ini dipilih karena dapat menggambarkan hubungan yang dinamis antara proses pengumpulan, reduksi, penyajian, penarikan makna dari data kualitatif secara menyeluruh.

3.6 Metode Validasi

Metode validasi dipakai pada penelitian ini digunakan untuk menjamin kualitas penelitian, khususnya dalam memastikan bahwa temuan yang didapat peneliti merupakan benar bersumber dari data lapangan tanpa adanya keabu-abuan, kepentingan pribadi, ataupun pihak lain yang terlibat dalam proses penelitian. Untuk menjamin penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penetapan

hasil penelitian, yang memiliki tingkat validitas yang tinggi sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam penelitian ini, validasi data dalam penelitian ini menggunakan teknik *member checking*, triangulasi sumber, dan triangulasi teknik. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan kesesuaian makna yang dimaksud oleh informan dengan hasil yang dipahami peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti pengelola lapak baca, pengunjung, masyarakat marjinal, dan pihak terkait lainnya. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Rahadi, 2020). Melalui ketiga teknik tersebut, diharapkan data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang lebih tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.